

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Dalam setiap anggota keluarga pasti memiliki rasa ketergantungan satu sama lain. Jika tidak, maka hubungan yang terjalin tidak akan harmonis. Tidak semua keluarga bisa hidup bahagia sesuai dengan yang mereka impikan. Dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai sebuah keluarga sudah tidak utuh, hal tersebut disebabkan oleh salah satu orang tuanya telah meninggal dunia. Kematian yang dialami oleh salah satu dari kedua orang tua tersebut merupakan suatu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Kondisi tersebut mengakibatkan dimana seseorang terpaksa harus menjalani kewajibannya untuk menjadi orang tua tunggal karena tidak ada pilihan yang lain.

Menjadi orang tua tunggal akibat kematian salah satu pasangan merupakan kondisi yang tidak mudah dilakukan terlebih bagi seorang suami atau seorang ayah. Kematian dapat berdampak buruk pada emosi dan psikologi pasangan yang ditinggalkan. Sangat manusiawi, jika orang yang kehilangan pasangan yang dicintainya menjadi gelisah dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Brooks (2011) menjelaskan bahwa ayah yang memiliki hak asuh, akan menghadapi perjuangan berat dalam merawat dan mengasuh anaknya. Masalah yang sering dihadapi seorang ayah sebagai orang tua tunggal adalah tidak terbiasa dalam memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama jika anak tersebut masih kecil.

Dikutip dari Kompas bahwa pada umumnya seorang ayah diidentikkan dengan perannya dalam menafkahi keluarga, sehingga peran pengasuhan terhadap anak dianggap kurang dibandingkan dengan seorang ibu (Tashandra, 2021). Penelitian yang lain dilakukan di Australia serta diterbitkan oleh *Gender, Work and Organization* ini membuktikan bahwa seorang ibu sebagai wanita

karir rata-rata menghabiskan waktu 3,41 jam sehari dalam pengasuhan aktif anak dibandingkan dengan seorang ayah sebagai pria berkarir yang hanya menghabiskan waktu 2,21 jam sehari (Craig & Churchill, 2020). Dapat diartikan bahwa waktu yang disediakan atau diluangkan seorang ayah tidak terlalu banyak dalam pengasuhan anak.

Lestari & Amaliana (2020) menegaskan bahwa pembagian peran rumah tangga masih didominasi oleh anggapan masyarakat yang menganut budaya patriarki dimana seorang ibu lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan urusan domestik daripada seorang ayah yang hanya bekerja di luar untuk mencari nafkah. Hubungan ibu dan anak memberikan kesan terpenting yang secara tidak langsung membuktikan anggapan masyarakat bahwa ibu merupakan pengasuh utama sedangkan ayah sebagai pengasuh sekunder, yang artinya ayah hanya berkontribusi atau terlibat secara ekonomi, tetapi kurang terlibat dalam perawatan sehari-hari (Cabrera, Volling & Barr, 2018).

Kasus orang tua tunggal akibat kematian pasangan sudah banyak terjadi di dunia termasuk di Indonesia. Kasus cerai mati di Indonesia memiliki peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2018) kasus cerai mati di Indonesia yang dialami laki-laki berkisar 2,47%, sementara kasus cerai mati yang dialami perempuan mencapai angka 10,15%. Tercatat dari jumlah kasus cerai mati persentase tertinggi yang dialami laki-laki terdapat di Provinsi Sulawesi Utara mencapai angka 3,37%. Sementara kasus cerai mati dengan persentase tertinggi yang dialami perempuan terdapat di Provinsi Jawa Timur menembus angka 13,32%.

Dilihat dari persentase lima tahun sebelumnya, perbedaan angka yang signifikan sudah terjadi dimana jumlah kasus cerai mati yang dialami perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dari data jumlah kasus tersebut secara tidak langsung membuktikan anggapan masyarakat bahwa perempuan lebih siap menjalankan perannya menjadi orang tua tunggal daripada laki-laki. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dimana memilih seorang ayah yang merupakan kaum minoritas harus berperan sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan anaknya.

Menurut jurnal Psikologi yang membahas tentang peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak menegaskan bahwa, sosok ayah merupakan sosok penting dan berpengaruh besar dalam pengasuhan anak terutama dalam perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak sejak usia dini, hal tersebut untuk mencegah perilaku menyimpang di masyarakat yang saat ini sering terjadi pada generasi muda (Septiani and Nasution, 2017). Studi lain juga membahas tentang peran ayah (*fathering*) dalam perkembangan sosial anak usia dini menegaskan bahwa, peran ayah sangat penting dalam kehidupan seorang anak, terutama dalam perkembangan kecerdasan emosional, peningkatan keterampilan komunikasi, dan motivasi anak di masa depan (Aisyah, Riana & Putri, 2019).

Dapat diartikan bahwa sosok ayah tidak hanya sebagai sosok pencari nafkah dalam keluarga melainkan bisa dilibatkan dalam pengasuhan anak. Namun hal tersebut masih belum banyak diketahui oleh masyarakat terlebih masyarakat yang menganut budaya patriarki yang menganggap bahwa laki-laki akan mengalami kesulitan dalam mengurus ranah domestik, dibutuhkanlah suatu media yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sosok ayah dalam keluarga turut memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Salah satunya media massa yang dapat digunakan yaitu dengan media film.

Film merupakan salah satu media massa yang dapat menarik minat penonton dalam menyampaikan informasi dengan cara yang berbeda dengan media lainnya. Film hadir untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara audio dan visual yang disertai gerak. Film saat ini tidak hanya sebagai media hiburan untuk masyarakat, tetapi dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat dimanfaatkan untuk media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai gambaran-gambaran dari fenomena dan realitas sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Film dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena terkadang penonton seolah-olah ikut merasakan adegan-adegan dalam film tersebut. Pesan-pesan yang

ditampilkan memiliki makna tersembunyi di setiap adegan yang meninggalkan bekas di jiwa penonton.

Dikutip dari CNN Indonesia (2020) berikut merupakan beberapa film Indonesia yang menghadirkan realitas sosial mengenai sosok ayah ketika harus menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal yaitu sebagai berikut: Pertama, *Lovely Man* (2011) bercerita tentang sosok ayah tunggal berpenampilan feminim dan berprofesi sebagai waria. Meski figur ayah yang ditampilkan dalam film ini berbeda, namun hubungan antara ayah dan anaknya memiliki kedekatan mencerminkan figur ayah pada umumnya. Kedua, *Tampun Tailor* (2013) bercerita tentang sosok ayah tunggal berprofesi sebagai penjahit yang berjuang dengan segala upaya demi menyambung masa depan anaknya. Ketiga, *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* (2015) bercerita tentang sosok ayah tunggal yang harus berjuang mengurus dan mendampingi anaknya dalam melawan kanker otak yang dialaminya. Kasih sayang ayah dalam film ini terlihat jelas.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang baru saja tayang pada pertengahan Juni 2021 berdekatan dengan peringatan hari ayah sedunia. Dikutip dari CNN Indonesia (2021), film yang didistribusikan oleh *Netflix* ini berhasil mendapatkan apresiasi positif dari penonton dan menduduki peringkat pertama di 82 negara pada tayangan perdana. Fakta menarik lainnya yaitu sebuah momen langka bagi Kevin Hart sebagai tokoh utama dalam film ini yang berperan sebagai Matthew Logelin dalam drama keluarga ini karena selama ini dia dikenal sebagai *stand-up comedian* dan aktor dari beberapa film bergenre komedi. Selain jalan ceritanya yang mengharukan, film ini terasa ringan ketika ditonton karena tidak banyak menampilkan konflik yang berat karena diselingi dengan beberapa adegan lucu yang dapat menghibur penonton.

Film *Fatherhood* ini cocok untuk ditonton bersama keluarga, karena mengandung nilai-nilai positif di dalam alur ceritanya, terutama mengenai perjuangan ayah tunggal yang luar biasa dan bertanggung jawab penuh terhadap putrinya. Penonton dapat mempehatikan beberapa hal dalam film *Fatherhood* ini, bagaimana seorang ayah mampu membagi waktu antara mendidik putrinya

untuk menjadi anak yang mandiri dan pemberani bahkan dirinya tetap bisa berprestasi di tempat kerja. Seorang ayah yang tetap mengusahakan kehidupan terbaik bagi putrinya sekalipun diragukan oleh keluarga dan orang-orang disekitarnya. Hubungan keduanya terjalin sangat erat seperti yang terlihat pada ayah dan anak pada umumnya. Hal tersebut yang menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana seorang ayah berusaha dengan baik dalam menjalankan beberapa perannya sebagai orang tua tunggal dihadapan putrinya.

Tujuan dilakukannya pemilihan tersebut yaitu untuk memfokuskan pada apa yang menjadi objek penelitian ini yaitu film *Fatherhood*, mengenai representasi ayah sebagai orang tua tunggal. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif melalui metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui metode tersebut peneliti ingin mengupas teori segitiga makna yaitu *representamen*, *object*, dan *intepretant* yang merepresentasikan ayah sebagai orang tua tunggal berdasarkan film *Fatherhood*. Dari latar belakang diatas penulis melakukan penelitian dengan judul **“Representasi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film *Fatherhood*)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu ayah merupakan kaum minoritas yang dianggap kurang siap dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. Hal tersebut juga ditemukan dalam sebuah film berjudul *Fatherhood* dengan kisah perjuangan seorang ayah tunggal yang harus membesarkan anak perempuannya, hingga diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah **“Bagaimana ayah sebagai orang tua tunggal direpresentasikan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam film *Fatherhood*?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ayah sebagai orang tua tunggal dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam film *Fatherhood*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat atau kegunaan baik secara akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang makna dibalik sebuah produk media massa, dimana akan disampaikan kepada khalayak luas mengenai representasi ayah sebagai orang tua tunggal berdasarkan film *Fatherhood* melalui metode analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi institusi media massa, terutama yang akan menciptakan sebuah karya film dengan tema yang serupa mengenai kehidupan ayah sebagai orang tua tunggal bagi putrinya, serta dapat digunakan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat untuk menghilangkan budaya patriarki yang berlebihan.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi. Adapun rinciannya yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini akan membahas tentang jenis penelitian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan membahas tentang hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori atau konsep serta metode-metode yang digunakan.

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan bagian terakhir yang berisikan kesimpulan argumentasi, saran dan agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan atau dikembangkan.